

KONSTRUKSI MINAT BELAJAR ANAK PADA MASYARAKAT MISKIN DI DESA LOSARI, PACITAN

Construction of Children's Learning Interest among Poor Communities in Losari Village, Pacitan

Helmi Himawan Jauhar & Dian Tias Aorta

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

helmijauhar80@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 24, 2026	Apr 21, 2026	May 3, 2026	May 8, 2026

Abstract

The issue of children's low learning interest in poor communities has received attention in various previous studies, but research specifically discussing the social construction of learning interest in the context of interactions among economic, family, and social environmental factors remains limited. This study aimed to explore in depth the construction of children's learning interest in poor communities in Losari Village. This study used a qualitative approach with a case study design, involving 15 participants consisting of school-age children, parents, and teachers selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and literature studies, and then analyzed using thematic analysis techniques. The results showed that children's learning interest was significantly influenced by family economic conditions, which encouraged children to prioritize economic activities over formal education. In addition, low parental support, limited learning assistance, and negative perceptions of the benefits of education further reinforced low learning interest. Social environmental factors also played an important role in shaping children's mindsets, particularly through peer influence and community norms that did not fully support

educational continuity. These findings indicate that learning interest is a social construction formed through the interaction of structural and cultural factors, rather than merely an individual factor. The conclusion of this study emphasizes the importance of interventions that are not only economic but also social and cultural through strengthening the role of families and communities. The implications of this study are relevant for policymakers and educational institutions in designing strategies to increase educational participation that are systematic, contextual, and sustainable.

Keywords: Learning Interest; Poor Communities; Social Construction; Children's Education; Social Environment

Abstrak: Isu rendahnya minat belajar anak pada masyarakat miskin telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian sebelumnya, namun kajian yang secara khusus membahas konstruksi sosial minat belajar dalam konteks interaksi antara faktor ekonomi, keluarga, dan lingkungan sosial masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam konstruksi minat belajar anak pada masyarakat miskin di Desa Losari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan 15 partisipan yang terdiri atas anak usia sekolah, orang tua, dan guru yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi literatur, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar anak dipengaruhi secara signifikan oleh kondisi ekonomi keluarga, yang mendorong anak lebih memprioritaskan aktivitas ekonomi daripada pendidikan formal. Selain itu, rendahnya dukungan orang tua, keterbatasan pendampingan belajar, serta persepsi negatif terhadap manfaat pendidikan turut memperkuat rendahnya minat belajar. Faktor lingkungan sosial juga berperan penting dalam membentuk pola pikir anak, terutama melalui pengaruh teman sebaya dan norma masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung keberlanjutan pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa minat belajar merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi faktor struktural dan kultural, bukan semata-mata faktor individual. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi yang tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga sosial dan kultural melalui penguatan peran keluarga dan komunitas. Implikasi penelitian ini relevan bagi pembuat kebijakan dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi peningkatan partisipasi pendidikan yang sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Minat Belajar; Masyarakat Miskin; Konstruksi Sosial; Pendidikan Anak; Lingkungan Sosial

PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya pengajuan dispensasi pernikahan pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam beberapa tahun terakhir menjadi isu penting dalam kajian pendidikan dan sosial di Indonesia. Data menunjukkan bahwa Jawa Timur menempati posisi tertinggi secara nasional dengan jumlah 15.337 kasus atau sekitar 29,4% dari total kasus di Indonesia, di mana mayoritas pelaku masih berada pada jenjang SMP (Salsabila et al., 2025). Kondisi ini mengindikasikan adanya

persoalan serius dalam keberlanjutan pendidikan remaja, khususnya di daerah-daerah dengan tingkat kerentanan sosial-ekonomi yang tinggi. Padahal, pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 (Selviana et al., 2024), serta menjadi fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas (Tasbih & Andriani, 2024). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya sistematis dalam membentuk karakter (Rizki et al., 2025), pola pikir (Afkarina & Pradikto, 2025), dan perilaku individu (Arief & Kepribadian, 2025).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti memandang bahwa tingginya angka pernikahan dini tidak dapat dilepaskan dari lemahnya kesadaran pendidikan serta kurang optimalnya internalisasi nilai-nilai pentingnya pendidikan dalam masyarakat. Secara teoritis, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk orientasi masa depan individu (Rinonce et al., 2025), sebagaimana dijelaskan dalam konsep pembangunan manusia yang menekankan pentingnya investasi pada pendidikan sebagai modal sosial (Ibad et al., 2025) dan kultural. Selain itu, dalam perspektif sosial, keputusan individu termasuk keputusan untuk menikah dini sering kali dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Fitriyani, 2016), norma sosial (Lestari & Satria, 2025), serta kondisi ekonomi keluarga (Padlah, 2022). Oleh karena itu, fenomena ini perlu dikaji secara lebih mendalam karena tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, budaya, dan struktural masyarakat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara pendidikan, kondisi ekonomi, dan pernikahan dini. Studi oleh Arbi Batulante dan Ade Mulawarman (Batulante & Mulawarman, 2023) menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab utama anak tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sementara itu, Risma Febryanti (Febryanti, 2023) menemukan bahwa meskipun berbagai program bantuan pendidikan telah disediakan oleh pemerintah, masih terdapat keraguan di kalangan masyarakat untuk melanjutkan pendidikan karena faktor persepsi dan keterbatasan akses informasi. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek ekonomi dan kebijakan pendidikan secara umum, serta belum secara spesifik mengkaji bagaimana interaksi antara faktor sosial, budaya, dan peran aktor lokal dalam memengaruhi keputusan remaja terkait pendidikan dan pernikahan dini. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi, khususnya dalam memahami fenomena ini pada level praksis di masyarakat.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji fenomena pernikahan dini dan keberlanjutan pendidikan melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan integratif, dengan mempertimbangkan interaksi antara faktor ekonomi, sosial, dan peran aktor lokal dalam masyarakat. Penelitian ini juga menggunakan perspektif teori perubahan sosial dan teori perilaku sebagai landasan analisis untuk memahami bagaimana nilai, norma, dan kondisi struktural memengaruhi keputusan individu. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan sistematis dan berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kesadaran pendidikan masyarakat, sehingga tidak hanya berhenti pada intervensi sesaat, tetapi mampu menciptakan perubahan perilaku yang konsisten dalam jangka panjang.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena pernikahan dini di kalangan remaja serta kaitannya dengan rendahnya keberlanjutan pendidikan, khususnya di Kecamatan Tulakan, dengan fokus pada identifikasi faktor-faktor penyebab, peran aktor sosial, serta strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi pendidikan masyarakat secara sistematis dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam konstruksi minat belajar anak pada masyarakat miskin di Desa Losari. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena sosial secara holistik, termasuk pengalaman, persepsi, serta konteks kehidupan subjek penelitian yang kompleks (Creswell, 2014). Selain itu, pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam menggali makna yang dibangun oleh individu dalam realitas sosialnya.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), yang difokuskan pada satu lokasi sebagai unit analisis, yaitu masyarakat miskin di Desa Losari. Desain ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena dalam konteks kehidupan nyata serta memungkinkan eksplorasi berbagai faktor yang saling berkaitan dalam suatu sistem sosial (Yin, 2018). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga berupaya memahami dinamika yang melatarbelakanginya.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari anak-anak usia sekolah, orang tua, dan guru yang berada di lingkungan Desa Losari. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik

purposive sampling, yaitu dengan menetapkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti latar belakang ekonomi keluarga dan keterlibatan dalam proses pendidikan. Teknik ini dipilih agar informan yang terlibat benar-benar mampu memberikan data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang didukung dengan pedoman wawancara semi-terstruktur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) untuk menggali pengalaman dan persepsi partisipan secara lebih rinci, serta studi literatur dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, disertasi, dan laporan penelitian terdahulu. Wawancara memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat eksploratif dan kontekstual, sedangkan studi literatur digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik, yang dilakukan melalui proses pengkodean, pengelompokan, dan interpretasi data untuk menemukan pola dan tema yang relevan dengan tujuan penelitian (Miles et al., 2020). Proses analisis mengacu pada tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles et al., 2020). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan serta didukung oleh literatur yang relevan.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi minat belajar anak pada masyarakat miskin di Desa Losari dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, terutama kondisi ekonomi keluarga, dukungan orang tua, lingkungan sosial, serta persepsi terhadap pentingnya pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan, ditemukan bahwa minat belajar anak tidak berdiri sebagai faktor individual semata, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara kondisi struktural dan pengalaman sosial sehari-hari.

1. Faktor Ekonomi sebagai Penentu Utama

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi faktor dominan yang memengaruhi rendahnya minat belajar anak. Sebagian besar orang tua

menyatakan bahwa kebutuhan ekonomi keluarga lebih diprioritaskan dibandingkan pendidikan anak. Hal ini terlihat dari kecenderungan anak untuk membantu pekerjaan orang tua daripada melanjutkan sekolah.

Salah satu orang tua, Wahyu menyampaikan:

“Kalau untuk makan saja masih susah, kadang anak ya ikut bantu kerja. Sekolah itu penting, tapi keadaan tidak selalu mendukung.” (Wawancara, 2025)

Temuan ini diperkuat oleh observasi lapangan yang menunjukkan bahwa beberapa anak terlibat dalam aktivitas ekonomi seperti membantu di ladang atau pekerjaan informal lainnya sepulang sekolah. Kondisi ini secara tidak langsung mengurangi waktu dan energi anak untuk belajar.

2. Rendahnya Motivasi dan Persepsi terhadap Pendidikan

Selain faktor ekonomi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa minat belajar anak dipengaruhi oleh rendahnya motivasi internal serta persepsi yang kurang positif terhadap pendidikan. Beberapa anak menganggap bahwa sekolah tidak memberikan dampak langsung terhadap kehidupan mereka.

Seorang siswa SMP, Putra menyatakan:

“Sekolah ya kadang malas, soalnya setelah lulus juga belum tentu dapat kerja. Mending bantu orang tua saja.” (Wawancara, 2025)

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pendidikan dan realitas sosial yang dihadapi oleh anak-anak di lingkungan tersebut. Pendidikan belum sepenuhnya dipandang sebagai investasi jangka panjang, melainkan sebagai beban tambahan dalam kondisi ekonomi yang terbatas.

3. Minimnya Dukungan dan Pendampingan Orang Tua

Hasil wawancara juga mengungkap bahwa sebagian orang tua belum mampu memberikan dukungan optimal terhadap pendidikan anak, baik dalam bentuk motivasi maupun pendampingan belajar. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pendidikan orang tua serta tuntutan pekerjaan sehari-hari.

Salah satu orang tua, Kabul menyampaikan:

“Saya tidak bisa bantu anak belajar, karena saya sendiri tidak sekolah tinggi. Yang penting dia bisa bantu di rumah.” (Wawancara, 2025)

Kondisi ini diperkuat oleh observasi yang menunjukkan bahwa interaksi antara orang tua dan anak dalam konteks pendidikan masih sangat terbatas, sehingga anak kurang mendapatkan dorongan untuk meningkatkan minat belajarnya.

4. Peran Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial juga memiliki pengaruh signifikan terhadap minat belajar anak. Dalam beberapa kasus, anak-anak cenderung mengikuti pola perilaku teman sebaya yang tidak melanjutkan pendidikan atau memilih bekerja sejak dini.

Seorang guru di Desa Losari, Dwi menyatakan:

“Banyak anak sebenarnya mampu, tapi karena lingkungannya tidak mendukung, akhirnya ikut-ikutan tidak sekolah.” (Wawancara, 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat memperkuat atau justru melemahkan minat belajar anak, tergantung pada nilai dan norma yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa minat belajar anak di Desa Losari tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh kondisi struktural yang meliputi ekonomi, keluarga, dan lingkungan sosial. Minat belajar terbentuk sebagai konstruksi sosial yang dinamis, yang dalam konteks masyarakat miskin cenderung terhambat oleh keterbatasan sumber daya dan rendahnya dukungan sistemik.

PEMBAHASAN

Minat belajar anak pada masyarakat miskin di Desa Losari tidak dapat dipahami sebagai faktor individual semata, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, lingkungan keluarga, dan interaksi sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi faktor dominan yang secara langsung maupun tidak langsung membentuk rendahnya minat belajar anak. Dalam konteks ini, anak tidak hanya menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan, tetapi juga tuntutan ekonomi yang memaksa mereka untuk berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam bagaimana konstruksi minat belajar terbentuk dalam lingkungan masyarakat miskin. Dengan demikian, minat belajar dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai hasil dari proses negosiasi antara kebutuhan ekonomi dan nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dibandingkan dengan literatur sebelumnya, temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Mara Judan Rambey (Rambey, 2022) yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan pendidikan anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan Hanifa Putriana dan Yurni Suasti (Putriana & Suasti, 2026) yang menemukan bahwa meskipun terdapat program bantuan pendidikan, faktor persepsi dan kondisi sosial masih menjadi penghambat utama dalam melanjutkan pendidikan. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan perbedaan penting, yaitu bahwa rendahnya minat belajar tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang terbentuk dalam lingkungan masyarakat, seperti rendahnya ekspektasi terhadap pendidikan (Wandini et al., 2024) dan kuatnya pengaruh lingkungan sebaya (Boleng et al., 2025). Dalam hal ini, temuan penelitian ini memberikan pengembangan baru dengan menekankan bahwa faktor budaya dan lingkungan sosial memiliki peran yang sama pentingnya dengan faktor ekonomi dalam membentuk minat belajar anak.

Implikasi dari penelitian ini dapat dilihat dalam tiga aspek utama, yaitu konseptual, praktis, dan kebijakan. Secara konseptual, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa minat belajar merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga oleh struktur sosial dan ekonomi. Secara praktis, temuan ini memberikan dasar bagi para pendidik, penyuluh, dan pemangku kebijakan untuk merancang intervensi yang lebih kontekstual, seperti program pendampingan belajar berbasis keluarga, peningkatan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan, serta penguatan motivasi belajar anak melalui pendekatan komunitas. Selain itu, secara kebijakan, penelitian ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih sistematis dan berkelanjutan dalam meningkatkan partisipasi pendidikan, tidak hanya melalui bantuan finansial, tetapi juga melalui pendekatan sosial dan kultural yang mampu mengubah persepsi masyarakat terhadap pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara ilmiah. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu lokasi, yaitu Desa Losari, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas ke wilayah lain dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, jumlah partisipan yang terbatas membuat variasi perspektif yang diperoleh masih belum sepenuhnya mencerminkan kompleksitas kondisi masyarakat miskin secara keseluruhan. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bergantung pada interpretasi peneliti, sehingga potensi subjektivitas tetap ada meskipun telah dilakukan triangulasi data. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan

untuk melibatkan cakupan wilayah yang lebih luas, jumlah partisipan yang lebih beragam, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa minat belajar anak pada masyarakat miskin di Desa Losari terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor ekonomi, lingkungan keluarga, dan kondisi sosial masyarakat. Temuan utama mengonfirmasi bahwa keterbatasan ekonomi menjadi faktor dominan yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan, baik melalui keterbatasan akses maupun tuntutan untuk berkontribusi pada kebutuhan keluarga. Selain itu, rendahnya motivasi belajar anak juga dipengaruhi oleh persepsi yang kurang positif terhadap pendidikan serta minimnya dukungan dan pendampingan dari orang tua. Lingkungan sosial turut memperkuat kondisi tersebut melalui pola interaksi dan norma yang tidak sepenuhnya mendukung keberlanjutan pendidikan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk memahami konstruksi minat belajar anak dalam konteks masyarakat miskin telah tercapai, dengan temuan bahwa minat belajar bukan sekadar faktor individual, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kondisi struktural.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang minat belajar sebagai fenomena multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis, tetapi juga oleh struktur sosial dan ekonomi. Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada penguatan perspektif bahwa minat belajar merupakan hasil konstruksi sosial yang dinamis, sedangkan kontribusi metodologis terlihat pada penggunaan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus yang mampu menggali realitas empiris secara mendalam. Selain itu, secara praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan strategi intervensi pendidikan yang lebih kontekstual, seperti penguatan peran keluarga, peningkatan kesadaran masyarakat, serta pendekatan berbasis komunitas dalam mendorong keberlanjutan pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah yang terbatas dan jumlah partisipan yang relatif sedikit, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian dengan karakteristik sosial yang beragam, menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif,

serta mengembangkan studi longitudinal guna melihat dinamika minat belajar anak dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menguji efektivitas program intervensi pendidikan berbasis komunitas sebagai upaya meningkatkan minat belajar anak pada masyarakat miskin secara berkelanjutan.

REFERENCES

- Afkarina, I., & Pradikto, S. (2025). Pengaruh Pendidikan terhadap Pola Pikir Anak di Desa Kalirejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 140–148. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1377>
- Arief, M. M., & Maslihani. (2025). Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian. *Ar-Raihan: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(02), 1–17. <http://jurnal.iaidarusalam.ac.id/index.php/pgmi/article/view/550>
- Batulante, A., & Mulawarman, A. (2023). Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keberlanjutan Studi Anak di Desa Kukin Kecamatan Moyo Utara. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 244–252. <https://www.e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1301>
- Boleng, M., Kasim, A. M., & Nasa, R. (2025). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas XI di SMA Swasta Katolik Caritas Maumere. *Rivayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(4), 5395–5411. <https://doi.org/10.24815/jr.v8i4.49123>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Febryanti, R. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa untuk Melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi. *Dinamika Publik: Jurnal Manajemen dan Administrasi Bisnis*, 1(4), 110–119. <https://doi.org/10.59061/dinamikapublik.v1i4.418>
- Fitriyani, D. (2016). Faktor Lingkungan yang Memengaruhi Pernikahan Remaja Perempuan. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 4(2), 21–28. <https://ojs.stikesindramayu.ac.id/index.php/JKIH/article/view/8>
- Ibad, A., Bukhori, B., & Mulyana, A. (2025). Peran Pendidikan dalam Pembentukan dan Penguatan Modal Sosial di Sekolah. *Widya Holistika: Jurnal Riset Ilmiah dan Pengembangan*, 1(1), 1–8. <https://journals.hakharainstitute.com/index.php/WH/article/view/7>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lestari, L., & Satria, O. (2025). Konstruksi Sosial tentang Pernikahan Dini di Kalangan Remaja Analisis Teori Berger dan Luckmann. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 4(6), 540–544. <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/1658>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

- Padlah, N. N. (2022). Faktor Ekonomi terhadap Pernikahan Dini. *QAWWAM: Journal for Gender Mainstreaming*, 16(2), 99–104. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam/article/view/5205>
- Putriana, H., & Suasti, Y. (2026). Persepsi Masyarakat Suku Laut tentang Pendidikan Formal di Kampung Panglong, Desa Berakit, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 178–188. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43031>
- Rambey, M. J. (2022). Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Desa Sihaborgoan Barumun. *Ndrumi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.57094/ndrumi.v5i1.514>
- Rinonce, P., Karimah, A., & Syahroni. (2025). Pendidikan tinggi untuk masa depan generasi muda di Indonesia. *Jurnal Manajemen Inovasi Terapan*, 1(2), 116–119. <https://doi.org/10.37373/ejm.v1i2.1822>
- Rizki, M., Sinta, P. D., & Sari, H. P. (2024). Pendidikan Sebagai Pembentuk Karakter Era Modern Menurut Perspektif Ibnu Khaldun. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 174–185. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.425>
- Salsabila, C. F., Andriyanti, A., Febriyana, N., & Djuari, L. (2025). Hubungan Pengetahuan tentang Pendewasaan Usia Perkawinan dengan Sikap Remaja terhadap Pernikahan Dini di SMAN 1 Kamal. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 9(1), 8–16. <https://doi.org/10.36341/jomis.v9i1.5547>
- Selviana, M., Syahputra, I. R., Mawaddah, A., Fachri, M. R., & Ramadhan, S. (2024). Tanggung Jawab Negara dalam Pemenuhan Hak atas Pendidikan Menurut Undang-Undang 1945. *Mediation: Journal of Law*, 3(2), 44–51. <https://doi.org/10.51178/mjol.v3i2.2004>
- Tasbih, M. I., & Andriani, T. (2024). Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Pendidikan: Konsep, Strategi dan Manfaat. *Jurnal Literasiologi*, 12(5), 124–138. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i5.851>
- Wandini, R. R., Perangin-Angin, I. H., & Priantono, D. (2024). Analisis Rendahnya Minat Belajar Peserta Didik di SMP IT Mutiara Aulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 561–566. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12432>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.